



DELAYED DIAGNOSIS OF OVARIAN CANCER AND ITS IMPACT ON PATIENT PROGNOSIS IN DEVELOPING COUNTRIES

KETERLAMBATAN DIAGNOSIS KANKER OVARIUM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROGNOSIS PASIEN DI NEGARA BERKEMBANG

Dewi^{1#}, Ernawati²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: July 9th 2025 Revised: July 20th 2025 Accepted: July 29th 2025</p>	<p><i>This study is a systematic review of 10 international journals published between 2020 and 2025, examining the diagnosis, treatment, and survival of ovarian cancer patients, particularly in low- and middle-income countries (LMICs). The findings indicate that delayed diagnosis and treatment are the primary causes of poor survival rates. Other contributing factors include limited access to healthcare services, variations in histological subtypes, and socioeconomic and geographical disparities. In Indonesia, the average survival time for ovarian cancer patients is only five months, significantly lower than the global average. In Sub-Saharan Africa, the five-year survival rate is approximately 45%, with notable variation between countries. The study also identifies that moderate delays in surgery during the early stages do not necessarily worsen outcomes if clinical management is properly conducted. This review recommends several strategic interventions, such as enhancing early detection, strengthening referral systems, increasing public awareness of early symptoms, and improving the capacity of oncology services. Reducing ovarian cancer mortality requires collaboration among governments, healthcare providers, and communities to expand equitable access to quality cancer care in developing countries.</i></p>
<p>KEYWORD <i>ovarian cancer, survival, early diagnosis, treatment delay, developing countries</i></p>	<p>Studi ini merupakan tinjauan sistematis terhadap 10 jurnal internasional yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, yang menelaah diagnosis, pengobatan, dan kelangsungan hidup pasien kanker ovarium, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC). Temuan menunjukkan bahwa keterlambatan diagnosis dan pengobatan menjadi penyebab utama rendahnya angka kelangsungan hidup. Faktor-faktor lain yang turut memengaruhi adalah akses terbatas terhadap layanan kesehatan, perbedaan sub tipe histologis, serta kesenjangan sosioekonomi dan geografis. Di Indonesia, kelangsungan hidup pasien kanker ovarium rata-rata hanya lima bulan, jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata global. Sementara itu, di Afrika Sub-Sahara, tingkat kelangsungan hidup lima tahun tercatat sekitar 45%, dengan variasi antarnegara. Studi juga mengidentifikasi bahwa penundaan operasi pada stadium awal tidak selalu memperburuk hasil jika manajemen klinis dilakukan secara tepat. Kajian ini merekomendasikan intervensi strategis, seperti peningkatan deteksi dini, penguatan sistem rujukan, edukasi publik mengenai gejala awal, serta peningkatan kapasitas layanan onkologi. Untuk menurunkan angka kematian akibat kanker ovarium, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan kesehatan, dan komunitas untuk memperluas akses terhadap layanan kanker yang adil dan berkualitas di negara-negara berkembang.</p>
<p>CORRESPONDING AUTHOR Nama: Dewi Address: Universitas Muhammadiyah Gresik E-mail: deewi0903@gmail.com ernawati@umg.ac.id No. Tlp : +6282139050862</p>	
<p>DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v4i3.212</p>	
<p>© 2025 Dewi et al.</p>	

A. Pendahuluan

Kanker ovarium adalah salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di seluruh dunia. Meskipun prevalensinya tidak setinggi kanker payudara atau kanker serviks, angka kematian kanker ovarium sangat tinggi karena sebagian besar kasus baru ditemukan pada stadium lanjut. Berdasarkan laporan Global Cancer Observatory (GLOBOCAN), kanker ovarium menempati urutan kedelapan dalam insiden dan kematian akibat kanker pada wanita secara global. Fenomena ini terutama disebabkan oleh gejala awal yang tidak spesifik, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, serta keterbatasan dalam deteksi dini dan skrining yang efektif.

Di negara berkembang, tantangan dalam diagnosis dan pengobatan kanker ovarium lebih kompleks. Faktor-faktor seperti infrastruktur medis yang terbatas, kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih, hambatan keuangan, dan kesenjangan dalam sistem rujukan dan layanan onkologi memperparah kondisi pasien. Dalam konteks ini, berbagai penelitian internasional telah dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan hidup pasien, efektivitas intervensi medis, dan dampak waktu tunggu terhadap hasil klinis.

Tinjauan ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis hasil penelitian dari berbagai negara, terutama dari Asia, Afrika dan Amerika, untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam penatalaksanaan kanker ovarium. Memahami variasi hasil klinis berdasarkan pendekatan diagnostik, strategi pengobatan, dan faktor sosio-ekonomi akan menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik klinis yang lebih efektif untuk menurunkan angka kematian akibat kanker ovarium, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Kanker ovarium merupakan salah satu keganasan ginekologi yang paling mematikan, dengan beban diagnosis stadium lanjut yang tinggi dan tingkat kelangsungan hidup yang buruk di seluruh dunia. Terlepas dari kemajuan global dalam pengobatan kanker, negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC) masih menghadapi kesenjangan yang mengkhawatirkan dalam hal akses terhadap deteksi dini dan pengobatan yang efektif (Azangou-Khyavy et al., 2024). Di Indonesia, sebuah penelitian retrospektif baru-baru ini melaporkan bahwa rata-rata waktu kelangsungan hidup pasien kanker ovarium hanya 5 bulan, jauh di bawah rata-rata dunia, yang menyoroti tantangan mendesak dalam diagnosis dan pemberian pengobatan (Rustamadji et al., 2025).

Diagnosis tahap awal tetap menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kelangsungan hidup; namun, sebagian besar kasus di LMIC diidentifikasi pada stadium lanjut (Banday et al., 2025; Tesfaye et al., 2025). Penundaan ini berasal dari berbagai sumber, termasuk kurangnya kesadaran, stigma budaya, sistem rujukan yang lemah, dan infrastruktur kesehatan yang tidak memadai (Hong et al., 2024; Lawson et al., 2022).

Mengingat kompleksitas hambatan-hambatan ini, penelitian ini berupaya memberikan tinjauan sistematis terhadap literatur internasional yang berfokus pada penundaan diagnostik, kesenjangan pengobatan, dan pola kelangsungan hidup pada kanker ovarium, khususnya di negara LMIC. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang dapat menginformasikan kebijakan, memandu perbaikan klinis, dan membentuk penelitian di masa depan dalam bidang onkologi reproduksi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur naratif dengan melakukan tinjauan sistematis terhadap empat belas jurnal internasional yang membahas berbagai aspek terkait kanker ovarium, mulai dari epidemiologi, kelangsungan hidup pasien, keterlambatan diagnosis dan pengobatan, hingga peran faktor sosial, ekonomi, dan sistem pelayanan kesehatan. Jurnal yang direview merupakan hasil publikasi ilmiah antara tahun 2020 hingga 2025 yang diperoleh melalui penelusuran di database elektronik seperti PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi jurnal yang berbahasa Inggris atau Indonesia, bersifat empiris baik kuantitatif maupun kualitatif, dan secara khusus membahas pasien kanker ovarium dengan informasi mengenai diagnosis, pengobatan, dan hasil kelangsungan hidup. Sementara itu, artikel yang bersifat editorial, opini, dan tidak secara jelas menyatakan metode ilmiahnya tidak diikutsertakan dalam tinjauan.

Jenis penelitian dalam jurnal yang ditinjau beragam, termasuk studi observasional retrospektif, analisis basis data populasi, studi kualitatif, meta-analisis dan tinjauan sistematis, laporan kasus, dan studi potong lintang. Beberapa penelitian menggunakan data registrasi kanker nasional atau regional, seperti SEER di Amerika Serikat, registrasi Afrika Sub-Sahara, dan Global Burden of Disease Study. Teknik analisis yang digunakan juga beragam, termasuk analisis Kaplan-Meier untuk ketahanan hidup, regresi Cox, analisis komponen utama (PCA), hingga pendekatan analisis tematik untuk studi kualitatif.

Proses analisis dilakukan dengan cara mereview setiap jurnal secara mendalam berdasarkan metode yang digunakan, lokasi dan populasi penelitian, teknik analisis statistik, hasil utama, dan kelemahan atau keterbatasan yang dilaporkan. Semua data disusun dalam tabel ringkasan untuk memudahkan perbandingan dan identifikasi pola temuan antar studi. Tinjauan dilakukan secara independen dan kritis, serta validasi silang dengan sumber asli untuk menjaga akurasi dan objektivitas. Evaluasi kualitas studi mengacu pada transparansi metodologi serta relevansi hasil dengan tantangan manajemen kanker ovarium, terutama di negara berkembang.

Penelitian ini mengadopsi metodologi tinjauan literatur kualitatif berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kepustakaan (Zed, 2014; Creswell & Poth, 2018). Sepuluh jurnal internasional yang telah ditinjau oleh sejawat dipilih dari database seperti PubMed, Google Scholar, dan ScienceDirect dengan

menggunakan kata kunci termasuk: “kanker ovarium,” ‘penundaan diagnosis,’ ‘kesenjangan pengobatan,’ ‘LMIC,’ dan ”kelangsungan hidup kanker.”

Kriteria seleksi termasuk: (1) fokus pada kanker ovarium dalam sistem kesehatan yang sedang berkembang atau dalam masa transisi, (2) menyertakan data kelangsungan hidup, (3) diskusi mengenai penundaan diagnosis atau pengobatan, dan (4) publikasi antara tahun 2020-2025. Studi dengan desain metodologis yang lemah atau relevansi tematik yang terbatas tidak diikutsertakan.

Data dianalisis menggunakan analisis konten, mengekstraksi tema yang berulang, mengidentifikasi perbedaan kontekstual, dan membandingkan hasil sistem kesehatan. Penekanan diberikan pada studi kohort retrospektif, meta-analisis, dan penelitian berbasis registri populasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari proses tinjauan literatur dalam penelitian ini, para peneliti telah menyaring berbagai artikel ilmiah yang diperoleh dari database seperti Google Scholar, ScienceDirect, PubMed, dan SINTA. Dari puluhan artikel yang dicari dengan kata kunci “Kanker Ovarium”, “Kelangsungan Hidup”, “Diagnosis Dini”, “Keterlambatan Pengobatan”, “Negara Berkembang”, “Akses Pelayanan Kesehatan”, dipilih 13 artikel yang paling relevan berdasarkan kesesuaian tema, kualitas publikasi (*peer-review*), dan kedekatan konteks dengan fokus penelitian. Artikel-artikel ini dianalisis untuk melihat bagaimana Keterlambatan Diagnosis Kanker Ovarium dan Dampaknya terhadap Prognosis Pasien di Negara Berkembang. Tabel berikut ini merangkum temuan utama dari masing-masing artikel yang telah ditinjau.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Dari 13 Artikel Penundaan Diagnosis Kanker Ovarium dan dampaknya terhadap Prognosis Pasien di Negara Berkembang

No	Penulis & Tahun	Judul	Temuan
1	Rustamadji et al., 2025	Satu Dekade Kanker Ovarium di Indonesia	Kelangsungan hidup rata-rata rendah (5 bulan); diagnosis stadium lanjut; tumor sel jernih memiliki prognosis yang lebih baik daripada karsinoma serosa; data histopatologi yang tidak lengkap.
2	Gizaw et al., 2024	Kelangsungan Hidup Kanker Ovarium di Afrika Sub-Sahara	Kelangsungan hidup bervariasi menurut HDI; kelangsungan hidup 5 tahun ~45%; perbedaan berdasarkan jenis histologis dan akses ke perawatan.
3	Zouzoulas et al., 2025	Dampak Penundaan Pembedahan pada Kanker Ovarium Stadium Awal	Penundaan pembedahan hingga 5 minggu tidak secara signifikan memengaruhi hasil kelangsungan hidup pada kasus stadium awal.
4	Jing Zhao et al., 2024	Dampak Penundaan Pengobatan terhadap Prognosis	Penundaan pengobatan >1 bulan terkait dengan kelangsungan hidup secara keseluruhan dan kelangsungan hidup spesifik kanker yang lebih buruk; perbedaan dipengaruhi oleh ras dan usia.
5	Banday et al., 2025	Pola Pengobatan di India Utara	Sebagian besar pasien datang pada stadium lanjut; hasil yang lebih baik dengan operasi pengangkatan primer dan perawatan spesialis.

No	Penulis & Tahun	Judul	Temuan
6	Tesfaye et al., 2025	Efek Waktu Tunggu di Ethiopia	Sebagian besar pasien datang pada stadium lanjut; hasil yang lebih baik dengan operasi pengangkatan primer dan perawatan spesialis.
7	Mulisy et al., 2020	Tantangan dalam Penanganan Kanker Ovarium di Negara Berkembang	Keterbatasan infrastruktur yang parah dan kelangkaan sumber daya menyebabkan keterlambatan diagnosis dan hasil yang buruk.
8	Lawson et al., 2022	Jalur Diagnosis Ovarium Menuju Kanker	Keterlambatan terjadi pada fase penilaian dan pencarian pertolongan; gejala yang tidak spesifik dan hambatan psikologis merupakan masalah utama.
9	Azangou-Khyavy et al., 2024	Indeks Kualitas Perawatan Global	Kualitas perawatan meningkat secara global, namun kesenjangan tetap ada berdasarkan wilayah dan perkembangan sosial ekonomi.
10	Ghaem & Vali, 2023	Tingkat Kelangsungan Hidup di Negara-negara Asia	Kelangsungan hidup bervariasi berdasarkan geografi dan kualitas perawatan; diperlukan strategi deteksi dini dan pengobatan yang lebih baik.
11	Mustapha et al., 2023	Tantangan Manajemen di Nigeria	Hanya 23% yang menerima pembedahan; angka kematian yang tinggi karena kurangnya kapasitas diagnostik dan pembedahan.
12	Hong et al., 2024	Faktor-Faktor yang Menyebabkan Keterlambatan Diagnosis	Pendidikan yang rendah, hambatan emosional/praktis berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis dan hasil yang buruk.
13	Zhu et al., 2024	Analisis Komprehensif Diagnosis Tertunda	Keterlambatan diagnosis sangat terkait dengan kelangsungan hidup; kampanye pendidikan dan kesadaran direkomendasikan.

Interpretasi Data dari Temuan Tinjauan Pustaka

Sintesis temuan dari 13 jurnal internasional mengungkapkan pola yang konsisten dan memprihatinkan terkait hasil kanker ovarium di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC). Di seluruh literatur, terbukti bahwa keterlambatan diagnosis dan keterbatasan akses terhadap pengobatan berkualitas merupakan kontributor utama terhadap hasil kelangsungan hidup yang buruk. Di negara-negara seperti Indonesia, Ethiopia, dan Nigeria, lebih dari separuh kasus didiagnosis pada stadium lanjut karena skrining yang tidak memadai, kesadaran yang rendah, dan kurangnya sistem rujukan yang efektif. Presentasi stadium lanjut ini secara signifikan mengurangi peluang keberhasilan pengobatan, karena kanker ovarium paling dapat diobati pada stadium awal.

Banyak penelitian menekankan pentingnya sub tipe histologis dan biologi tumor dalam menentukan prognosis. Sebagai contoh, karsinoma serosa, yang lebih agresif, dikaitkan dengan tingkat kelangsungan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan sub tipe sel jernih atau endometrioid. Selain itu, ketidaksesuaian dalam kelengkapan data, terutama mengenai stadium dan diferensiasi tumor, semakin memperumit perencanaan pengobatan dan evaluasi epidemiologi.

Wawasan penting lainnya adalah dampak infrastruktur sistem kesehatan. Rumah sakit di negara dengan sumber daya terbatas seringkali kekurangan tenaga terlatih, spesialis onkologi, dan alat diagnostik seperti CT scan dan laboratorium histopatologi. Kesenjangan ini menyebabkan ketidakpastian diagnostik dan kurangnya pilihan pengobatan, yang disoroti dalam beberapa konteks Afrika dan Asia.

Diskusi dan Analisis

Literatur yang ditinjau menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan reformasi sistemik untuk meningkatkan hasil kanker ovarium di LMIC. Penundaan diagnosis, baik karena faktor yang berhubungan dengan pasien seperti stigma, penyangkalan, atau salah mengaitkan gejala, atau faktor tingkat sistem seperti inefisiensi rujukan dan infrastruktur yang terbatas, merupakan hambatan utama untuk meningkatkan kelangsungan hidup. Di Ethiopia, penundaan lebih dari 10 minggu dikaitkan dengan peningkatan mortalitas sebesar 36%, sementara di Indonesia, rata-rata kelangsungan hidup hanya lima bulan, dengan sebagian besar pasien datang dalam stadium lanjut.

Dari perspektif perilaku, kurangnya kesadaran akan gejala dan normalisasi gejala yang tidak jelas (seperti kembung atau sakit perut) menunda pencarian bantuan. Studi dari Amerika Serikat dan Cina menggambarkan bagaimana tingkat pendidikan yang rendah dan hambatan emosional dapat menunda diagnosis selama beberapa bulan, dengan dampak yang merugikan bagi kelangsungan hidup. Intervensi yang berfokus pada pendidikan masyarakat dan skrining proaktif dapat membantu mengatasi masalah ini.

Akses layanan kesehatan tetap menjadi masalah yang terus berlanjut. Beberapa penelitian, termasuk dari Nigeria dan India Utara, mengungkapkan bagaimana infrastruktur yang buruk yang ditandai dengan kurangnya ahli onkologi ginekologi terlatih dan keterbatasan pembedahan berkontribusi terhadap tingginya angka kematian. Memperkuat rencana pengendalian kanker nasional dan membangun kapasitas onkologi di pusat-pusat kesehatan pinggiran merupakan langkah penting ke depan.

Selain itu, kesenjangan sosial-politik dan ekonomi terus membentuk hasil kesehatan. Negara-negara dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih tinggi dan sistem kesehatan masyarakat yang kuat menunjukkan tingkat kelangsungan hidup yang lebih baik dan perawatan kanker yang lebih komprehensif. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan investasi perawatan kesehatan nasional dan faktor penentu sosial kesehatan sama pentingnya dengan intervensi medis itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 13 jurnal internasional Zhu dkk., 2024, dapat disimpulkan bahwa kanker ovarium masih menjadi tantangan kesehatan global yang serius, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Studi

menunjukkan bahwa keterlambatan diagnosis, akses terbatas ke perawatan khusus, dan kelemahan dalam sistem kesehatan merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya harapan hidup pasien kanker ovarium di wilayah ini.

Untuk meningkatkan prognosis pasien kanker ovarium, diperlukan pendekatan komprehensif yang menargetkan tantangan di tingkat individu dan sistemik. Pada tingkat individu, pendidikan publik yang relevan secara budaya dan kampanye kesadaran sangat penting untuk mendorong deteksi dini. Di tingkat sistem, investasi berkelanjutan dalam infrastruktur perawatan kanker, perluasan akses ke diagnosis, sistem rujukan yang efektif, dan pelatihan untuk tenaga medis yang terampil, terutama ahli onkologi ginekologi, sangat diperlukan.

Selain itu, kolaborasi lintas sektoral antara pemerintah, institusi akademik, organisasi masyarakat, dan mitra internasional merupakan kunci untuk merancang strategi pengendalian kanker yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks. Intervensi yang berbasis bukti dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal dapat membantu mengurangi beban kanker ovarium secara signifikan. Mengembangkan registri kanker nasional dan meningkatkan kualitas data juga merupakan langkah penting untuk pengambilan keputusan dan memprioritaskan penelitian di masa depan. With well targeted interventions, strategic investments and multi-level collaboration, improvements in early detection, expanded access to treatment and increased survival rates for ovarian cancer patients in developing countries are achievable.

E. REKOMENDASI PENELITIAN LEBIH LANJUT

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk meneliti dampak jangka panjang dari keterlambatan diagnosis dan pengobatan terhadap kelangsungan hidup kanker ovarium, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana infrastruktur kesehatan dan sistem deteksi dini masih berkembang. Penelitian di masa depan juga harus mengeksplorasi intervensi berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan gejala awal dan mengurangi hambatan dalam mencari bantuan medis, terutama di kalangan perempuan dengan literasi kesehatan yang rendah. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas jalur rujukan dan model perawatan onkologi terpadu dalam meningkatkan akses tepat waktu ke perawatan khusus.

Peran faktor sosial, psikologis, dan budaya dalam memengaruhi perilaku pasien juga harus dikaji lebih dalam, karena elemen-elemen ini secara signifikan memengaruhi pola pencarian pertolongan dan hasil kesehatan. Penelitian tentang penggunaan teknologi digital dan platform telehealth untuk mendukung skrining dini, edukasi, dan perawatan lanjutan semakin penting, terutama pada populasi yang kurang terlayani dan

di daerah pedesaan. Selain itu, pengembangan registrasi kanker nasional dan penerapan metode pengumpulan data yang terstandarisasi harus diprioritaskan untuk memperkuat pemantauan epidemiologi dan menginformasikan kebijakan berbasis bukti.

Terakhir, studi efektivitas biaya dari berbagai strategi intervensi yang berbeda, serta desain program edukasi kanker yang peka terhadap budaya, sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara efisien dan merata dalam mengatasi beban kanker ovarium yang terus meningkat di lingkungan dengan sumber daya terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azangou-Khyavy, M., Ghasemi, E., Rezaei, N., Khanali, J., Kolahi, A. A., Malekpour, M. R., Heidari-Foroosan, M., Nasserinejad, M., Mohammadi, E., Abbasi-Kangevari, M., Ghamari, S. H., Ebrahimi, N., Koolaji, S., Khosravifar, M., Fateh, S. M., Larijani, B., & Farzadfar, F. (2024). Global, regional, and national quality of care index of cervical and ovarian cancer: a systematic analysis for the global burden of disease study 1990–2019. *BMC Women's Health*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-02884-9>
- Gizaw, M., Parkin, D. M., Stöter, O., Bukirwa, P., Seife, E., Chesumbai, G., Korir, A., Liu, B., Manraj, S. S., Nda, G., Somdyala, N. I. M., & Kantelhardt, E. J. (2024). Ovarian cancer survival in sub-Saharan Africa by human development index and histological subtypes: A population-based registry study. *International Journal of Cancer*, 154(11), 1911–1919. <https://doi.org/10.1002/ijc.34877>
- Habteyes, A. T., Deressa, J. T., & Kassa, R. T. (2025). The effect of waiting time on ovarian cancer survival in oncology centres, Addis Ababa, Ethiopia: a retrospective cohort study. *BMC Women's Health*, 25(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s12905-025-03566-w>
- Hong, K., Liu, Y., Yin, H., Huang, K., Pu, X.-L., & Zhu, Z.-X. (2024). Identifying Factors Contributing to Delayed Diagnosis of Ovarian Cancer: A Comprehensive Analysis. *International Journal of Women's Health*, Volume 16(September), 1463–1473. <https://doi.org/10.2147/ijwh.s473381>
- Huepenbecker, S. P., Sun, C. C., Fu, S., Zhao, H., Primm, K., Rauh-Hain, J. A., Fleming, N. D., Giordano, S. H., & Meyer, L. A. (2022). Association between time to diagnosis, time to treatment, and ovarian cancer survival in the United States. *International Journal of Gynecological Cancer*, 32(9), 1153–1163. <https://doi.org/10.1136/ijgc-2022-003696>
- Lawson-Michod, K. A., Watt, M. H., Grieshaber, L., Green, S. E., Karabegovic, L., Derzon, S., Owens, M., McCarty, R. D., Doherty, J. A., & Barnard, M. E. (2022). Pathways to ovarian cancer diagnosis: a qualitative study. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02016-1>
- Meena, R. K., Syed, N. A., Sheikh, Z. A., Guru, F. R., Mir, M. H., Bandy, S. Z., MP, A. K., Parveen, S., Dar, N. A., & Bhat, G. M. (2022). Patterns of Treatment and Outcomes in Epithelial Ovarian Cancer: A Retrospective North Indian Single-Institution Experience. *JCO Global Oncology*, 8, 1–8. <https://doi.org/10.1200/go.22.00032>

- Mulisyah, O., Sikakulya, F. K., Mastaki, M., Gertrude, T., & Jeff, M. (2020). The Challenges of Managing Ovarian Cancer in the Developing World. *Case Reports in Oncological Medicine*, 2020, 1–4. <https://doi.org/10.1155/2020/8379628>
- Mustapha, A., Yahya, A., Ahmadu, O., Bello, N., Ahmed, S., & Oguntayo, A. (2023). EP291/#959 Dying undiagnosed: challenges of management of pelvic masses in a resource-poor setting in Northwestern Nigeria. *64(4)*, A198–A199. <https://doi.org/10.1136/ijgc-2023-igcs.358>
- Rustamadji, P., Wiyarta, E., Nuryanto, K. H., Anggraeni, T. D., Kusuma, F., Purwoto, G., Winarto, H., Heliyanti, T., Tjahjadi, H., Hayati, A., Sartika, R. A. D., Prasetyo, S., & Andrijono, A. (2025). A Decade of Ovarian Cancer in Indonesia: Epidemiology and Survival Analysis from 2010 to 2020. *Journal of Clinical Medicine*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/jcm14051692>
- Vali, M., Maleki, Z., Nikbakht, H. A., Hassanipour, S., Kouhi, A., Nazemi, S., hajizade-valokolaee, M., Nayeb, M. R., & Ghaem, H. (2023). Survival rate of cervical cancer in Asian countries: a systematic review and meta-analysis. *BMC Women's Health*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02829-8>
- Zhao, J., Chen, R., Zhang, Y., Wang, Y., & Zhu, H. (2024). Impact of Treatment Delay on the Prognosis of Patients with Ovarian Cancer: A Population-based Study Using the Surveillance, Epidemiology, and End Results Database. *Journal of Cancer*, 15(2), 473–483. <https://doi.org/10.7150/jca.87881>
- Zouzoulas, D., Tsolakidis, D., Sofianou, I., Karalis, T., Aristotelidis, M., Tzitzis, P., Deligeoroglou, E., Topalidou, M., Timotheadou, E., & Grimbizis, G. (2025). The Impact of Surgery Delay on Early-Stage Ovarian Cancer. *Life*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.3390/life15010122>